

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wujud pilihan bahasa yang ditunjukkan oleh David Brendi dalam kanal *YouTube GadgetIn* sangat dinamis, yang direpresentasikan melalui tiga wujud pilihan bahasa menurut teori Fasold (1984). Dari total 50 data tuturan yang dianalisis, ditemukan sebanyak 21 data tuturan berwujud variasi tunggal bahasa berupa penggunaan bahasa Indonesia ragam santai, 24 data tuturan berupa campur kode (*code-mixing*), dan 5 data tuturan berupa alih kode (*code-switching*). Praktik campur kode (*code-mixing*) dengan menyisipkan istilah asing berbahasa Inggris menjadi wujud pilihan bahasa yang paling dominan muncul.

Hasil analisis mengenai pilihan bahasa dalam penelitian ini diintegrasikan secara komprehensif ke dalam penyusunan modul ajar mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi untuk peserta didik kelas VII SMP fase D. Pilihan bahasa berwujud campur kode (*code-mixing*) seperti *hardware*, *software*, *unboxing*, *frame*, *matte*, hingga *glossy* dimanfaatkan sebagai instrumen soal dalam asesmen formatif pada modul ajar, dan wujud pilihan bahasa berupa variasi tunggal bahasa penggunaan bahasa Indonesia ragam santai dan penggunaan adjektiva yang akurat untuk menjelaskan detail dari ciri fisik objek seperti penggunaan kata “menonjol” dan “lempengan kaca” dimanfaatkan sebagai instrumen soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disusun secara sistematis sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Modul ajar tersebut dirancang dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang mencakup 4 keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis guna membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang kritis dan santun.

B. Implikasi

Secara sosiolinguistik, temuan mengenai wujud pilihan bahasa David Brendi dalam kanal *YouTube GadgetIn* memberikan gambaran nyata mengenai dinamika komunikasi di ruang publik digital saat ini. Fenomena penggunaan

variasi tunggal bahasa, campur kode (*code-mixing*) hingga alih kode (*code-switching*) yang dilakukan oleh David Brendi menunjukkan bahwa batasan antarbahasa semakin cair dalam interaksi di media sosial. Hal ini secara teoretis mengimplikasikan perlunya penguatan literasi kebahasaan agar penggunaan istilah asing yang masif tidak mendominasi atau mengikis identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pilihan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus pembentuk identitas di era teknologi informasi.

Secara praktis di ranah pendidikan, pemanfaatan hasil analisis kajian pilihan bahasa ini berimplikasi pada tersedianya modul ajar yang inovatif dan kontekstual bagi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengembangan modul ajar teks deskripsi untuk siswa kelas VII SMP Fase D membuktikan bahwa materi yang diambil dari sumber autentik, seperti ulasan teknologi, mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan gaya hidup digital peserta didik. Modul ini diintegrasikan secara sistematis ke dalam berbagai komponen pembelajaran, mulai dari instrumen asesmen hingga LKPD, guna mendukung ketercapaian empat keterampilan berbahasa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat menghadirkan suasana kelas yang lebih dinamis sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang kritis dan santun.

C. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Pendidik diharapkan dapat lebih berinovasi dalam memilih dan memanfaatkan sumber data autentik dari media digital yang dekat dengan keseharian peserta didik. Penggunaan materi ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar utama agar pembelajaran teks deskripsi terasa lebih hidup, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Bagi Peserta Didik SMP

Peserta didik disarankan untuk mengoptimalkan modul ajar berbasis konten digital ini guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis teks deskripsi yang kreatif. Di samping itu, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis saat menyimak konten di media sosial, dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi empiris untuk mengembangkan penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pilihan bahasa pada subjek krator konten di bidang lain, maupun mengkaji pemanfaatannya bagi perumusan perangkat pembelajaran untuk keterampilan berbahasa yang berbeda.

4. Bagi Penonton Kanal *YouTube GadgetIn*

Penonton disarankan untuk tidak sekadar menyerap informasi fungsional seputar spesifikasi gawai, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap praktik kebahasaan di ruang publik digital. Penonton diharapkan lebih bijak dalam menyaring istilah asing dan tetap merawat kesadaran untuk mencari serta menggunakan padanan kata bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

5. Bagi Konten Kreator

Konten kreator hendaknya memahami dan memanfaatkan variasi pilihan bahasa yang komunikatif serta adaptif terhadap tren digital sebagai strategi komunikasi yang efektif guna meningkatkan daya tarik konten, kualitas interaksi, dan keterhubungan informasi dengan audiens di ruang publik.